

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai suatu dorongan yang menggerakkan individu untuk secara sukarela mencurahkan kemampuan, tenaga, dan waktunya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara lebih komprehensif, motivasi dapat dipahami sebagai proses internal yang berperan dalam menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan, baik yang dilakukan secara sadar maupun yang berlangsung secara tidak sadar. Julianti dkk. (2021) Motivasi mencakup upaya untuk mengarahkan dan mempertahankan perilaku individu, mendorong dorongan untuk terlibat dalam tindakan yang dirancang untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi tidak hanya berfungsi dalam meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik secara optimal.

Motivasi memainkan peran kritis dalam proses belajar, secara signifikan mempengaruhi kesuksesannya. Motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar optimal. Variasi tingkat motivasi antar siswa turut memengaruhi perkembangan serta capaian akademik mereka. Fernando dkk. (2024) mengemukakan bahwa Motivasi belajar merupakan faktor utama yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pendidikan mereka dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Siswa dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi umumnya lebih siap menghadapi tantangan akademik, menunjukkan ketahanan belajar yang lebih tinggi, dan sering kali mencapai prestasi akademik yang lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang kurang termotivasi.

Namun, motivasi belajar yang tidak memadai dapat menyebabkan pencapaian yang terbatas di kalangan siswa. Rusniyanti (2022) menyarankan bahwa motivasi belajar yang tidak memadai dapat menyebabkan kesuksesan yang terbatas bagi siswa dalam upaya akademik mereka. Siswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang kuat akan berdampak buruk pada hasil akademik mereka.

misalnya: Tidak antusias dalam belajar, lebih senang berada di luar kelas atau membolos, cepat merasa bosan, mengantuk dan pasif. Menurut penelitian Nopiarni dkk. (2022) mengungkap perilaku membolos di kalangan siswa SMA Negeri 3 Kota Sungai Penuh. Sebanyak 30 siswa dijadikan responden, yang dipilih secara purposive berdasarkan catatan kehadiran dari guru mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui angket yang disusun oleh peneliti menggunakan skala Likert, dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, perilaku membolos berada pada tingkat "kadang-kadang", dengan skor rata-rata 10 atau sekitar 33,3%. Meskipun begitu, masih terdapat 36,6% siswa yang terbukti melakukan tindakan membolos, seperti tidak masuk kelas saat jam pelajaran atau tidak hadir ke sekolah sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku membolos masih terjadi di sekolah tersebut dan perlu mendapatkan perhatian. Dalam konteks ini, siswa SMP, yang biasanya berusia antara 13 hingga 15 tahun, berada dalam masa remaja awal menurut teori Hurlock. Pada periode ini, siswa SMP sekarang berada dalam periode kritis. Khawatir dengan pilihan karier mereka untuk masa depan, mereka mulai mempertanyakan identitas dan peran mereka. Misalnya, seorang anak harus dapat memilih antara jalur kejuruan (misalnya, SMK) atau jalur kuliah (misalnya, kuliah) setelah lulus.

Masa remaja, khususnya ketika berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas diri serta perencanaan masa depan siswa. Pada tahap ini, siswa mulai mengenali dan menggali potensi, minat, serta nilai-nilai pribadi yang akan menjadi landasan dalam memilih jalur pendidikan dan karier. Wibowo dkk. (2023) menyatakan bahwa perencanaan karier sejak jenjang SMP sangatlah penting karena dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang lebih terarah dan realistis terkait masa depan akademik maupun profesional mereka. Dalam konteks ini, pendidikan di tingkat SMP memiliki peran strategis untuk menyiapkan siswa melanjutkan ke jenjang SMA atau SMK selaras dengan kemampuan dan minat yang tumbuh dalam diri. Menurut Batubara (2022) menyatakan Sekolah menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang untuk membantu siswa mewujudkan potensi mereka di berbagai bidang, terutama terkait pengembangan

karier, sehingga mendorong kemandirian dan berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Bimbingan dan konseling mencakup berbagai layanan, termasuk orientasi, penyebaran informasi, distribusi sumber daya, dukungan belajar, dan sesi konseling individu dan kelompok.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya layanan informasi yang di dalamnya layanan informasi karier, sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan, serta mengembangkan keyakinan terhadap potensi diri dalam menghadapi tantangan di masa depan. Layanan informasi merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu memahami berbagai hal yang berkaitan dengan tugas, aktivitas, atau tujuan yang ingin dicapai. Salah satu bentuk layanan informasi yang penting adalah informasi karir. Informasi karier adalah kumpulan data atau gagasan yang diperoleh melalui pengalaman langsung, praktik lapangan, dan hasil penelitian. Secara umum, informasi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Informasi kuantitatif mencakup angka-angka statistik dan tren di dunia kerja. Sementara itu, informasi kualitatif mencakup deskripsi tugas dan tanggung jawab pekerjaan, konten kurikulum, berbagai profesi, serta risiko potensial yang mungkin terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Kedua jenis informasi ini berperan penting dalam membantu individu merencanakan dan menentukan pilihan karir secara tepat menurut Nazlah & Riskiyah (2022). Layanan informasi karier ditujukan untuk membantu individu memahami dan menguasai informasi yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk pengembangan diri. Menurut Ayana (2020) bimbingan karier sangat penting bagi siswa, di mana sebagian besar dari mereka merasa perlu untuk mendapatkan dukungan dari seorang konselor. Mereka ingin berkonsultasi untuk menyelesaikan kebingungan yang mereka alami dalam mengambil keputusan mengenai pilihan karier.

Remaja pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam masa transisi penting dalam kehidupannya, dimana mereka mulai merumuskan jati diri serta memikirkan arah masa depan mereka, termasuk dalam menentukan pilihan karier. Pada tahap ini, siswa perlu dibekali dengan pemahaman yang cukup

mengenai dunia kerja serta jalur pendidikan yang tersedia setelah lulus dari SMP. Menurut Fitriyani & Wibowo (2022), Perencanaan karier dini dapat sangat membantu siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial yang akan mereka hadapi di masa depan. Layanan informasi memiliki berbagai fungsi, termasuk memberikan wawasan tentang pendidikan, menggambarkan proses pengembangan, dan menyebarkan pengetahuan mengenai pasar kerja dan peluang karier.

Namun, dalam proses perencanaan karier, tidak sedikit siswa yang membuat keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Hal ini kerap terjadi karena kurangnya pemahaman mereka terhadap bakat, minat, kemampuan, dan faktor penting lainnya. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Angka Pertambahan Kasar (APK) Pendidikan Tinggi pada tahun 2023 adalah 31,45%. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 0,40% dibandingkan dengan Angka Pertambahan Kasar Pendidikan Tinggi pada tahun 2018. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti) menetapkan target Tingkat Keterlibatan di Pendidikan Tinggi, dengan target mencapai 40% pada tahun 2023. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat untuk mengejar pendidikan tinggi adalah kurangnya pemahaman siswa SMA/Sederajat dalam memilih profesi serta jurusan yang sesuai. Hal ini selaras dengan data yang diterbitkan oleh *Educational Psychologist Integrity Development Flexibility*, Sebanyak 92% siswa sekolah menengah atas atau setara mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai pilihan karier masa depan mereka.

Selain itu, persaingan antara pencari kerja di Indonesia sangatlah tinggi, hal tersebut terbukti dengan data selama periode Januari hingga September 2024, Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat bahwa sebanyak 52.993 pekerja mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK). Peningkatan signifikan dalam pemutusan hubungan kerja berdampak negatif pada konteks nasional, terutama menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran Indonesia mencapai 7,20 juta orang per Februari 2024. Angka ini berpotensi terus bertambah, mengingat masih

terdapat 12,11 juta orang yang tergolong setengah menganggur atau tidak bekerja secara penuh.

Layanan informasi karier dalam bimbingan dan konseling memainkan peran krusial dalam membantu siswa mengidentifikasi kekuatan mereka dan mengembangkan rencana aksi untuk upaya masa depan mereka. Penelitian oleh Yulianti dkk. (2024) menunjukkan bahwa layanan informasi karier yang efektif secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai pilihan karier, memperbaiki proses pengambilan keputusan, dan memperkuat kesiapan karier secara keseluruhan. Akan tetapi, keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualifikasi konselor, tingkat keterlibatan siswa, dan ketersediaan informasi yang relevan. Oleh sebab itu, sekolah wajib memastikan penyampaian layanan informasi karier dilakukan secara optimal, dengan memperhatikan kebutuhan serta karakteristik siswa, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan tersebut.

Temuan dari studi awal yang dilakukan dengan 35 responden dari kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 2 Pulau Rimau pada tahun 2021 menunjukkan kekurangan informasi karier yang signifikan di kalangan siswa. Ujian pra-tes dilakukan untuk menilai pemahaman siswa, menunjukkan bahwa mayoritas memperoleh skor rendah sebesar 48,9%. Sekolah tersebut mendirikan layanan informasi berbasis pohon karier untuk memberikan bimbingan mengenai pilihan karier. Setelah implementasi layanan bimbingan berbasis pohon karier, pemahaman siswa tentang karier diklasifikasikan sebagai berikut: 8,6% menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi, 22,9% menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, 20% memiliki tingkat pemahaman yang moderat, 28,6% menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah, dan 20% mencerminkan tingkat pemahaman yang sangat rendah. Sebelum pengenalan layanan bimbingan karier berbasis pohon karier, skor rata-rata pada kuesioner siswa adalah 67,54, mencerminkan tingkat kepuasan yang relatif rendah. Setelah pengenalan layanan tersebut, skor rata-rata meningkat menjadi 76,97, menunjukkan peningkatan moderat dalam umpan balik siswa.

Kurangnya media informasi karier yang inovatif dan menarik menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap pilihan karier mereka.

Penelitian oleh Maulana dkk. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media bimbingan berbasis papan pintar profesi (PAPIPO) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman karier siswa. Media ini membantu siswa mengenali berbagai profesi secara visual dan interaktif, sehingga informasi karier menjadi lebih mudah dipahami dan menarik. Penggunaan media interaktif memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan motivasi siswa dalam merencanakan masa depan mereka.

Meskipun terdapat kemajuan, masih terdapat tantangan terkait kurangnya media informasi yang memadai. Ketidacukupan ini menghambat efektivitas layanan informasi karier, menjadikannya kurang inovatif dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang karier secara lebih efektif. Menyadari tantangan kurangnya media informasi yang memadai, diperlukan upaya sistematis untuk mengevaluasi efektivitas layanan informasi karier yang saat ini diterapkan. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana layanan tersebut mampu meningkatkan pemahaman siswa, dan untuk mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif. Pada tahun 2022, penelitian di SMP Negeri 1 Manyaran menemukan bahwa pemahaman layanan informasi berkorelasi kuat dengan motivasi belajar siswa kelas VIII, dengan koefisien korelasi sebesar 0,765 ($r > r_{\text{tabel}} 0,334$) artinya, semakin baik informasi karier yang diterima, semakin tinggi motivasi belajar mereka. Berikutnya, studi di MAN 3 Medan menunjukkan bahwa layanan informasi dari guru BK berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, memperkuat temuan bahwa layanan informasi efektif dalam konteks pendidikan menengah. Selain itu, riset di SMPN 282 Jakarta (2023) menyimpulkan bahwa layanan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa memang terbukti meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

Pada kenyataannya, saat peneliti melaksanakan kegiatan PPL pada tahun ajaran 2023/2024, permasalahan yang sama juga ditemukan di SMP Negeri 139

Jakarta. Siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang tampak dari beberapa gejala, misalnya adanya siswa-siswa yang sering/ terlambat hadir di sekolah, kurang menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, serta menunjukkan minat yang rendah dalam memperhatikan penjelasan guru di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan informasi karier yang disediakan di SMP Negeri 139 Jakarta dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pilihan karier dan motivasi belajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga yang akan membantu dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan praktis dan teoretis layanan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan. SMP Negeri 139 Jakarta berperan sebagai sekolah menengah pertama yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk kesempatan pendidikan dan karier di masa depan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis berkeinginan untuk meneliti “Efektivitas Layanan Informasi Karier Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 139 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, penulis mengidentifikasi masalah berikut:

1. Minimnya layanan informasi karier yang menarik dan inovatif di sekolah, baik dari segi media, metode penyampaian, maupun keterlibatan siswa dalam proses layanan.
2. Tingginya angka ketidaksesuaian antara minat siswa dengan jurusan atau karier yang dipilih.
3. Kurangnya layanan informasi karier membuat siswa kurang memahami minat dan bakatnya sendiri.
4. Layanan informasi karier yang tidak memadai dapat menimbulkan kecemasan siswa akan risiko pengangguran.

5. Motivasi belajar siswa di SMP seringkali masih rendah sehingga berdampak negatif pada hasil belajar dan keaktifan peserta didik di kelas.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada siswa kelas IX di SMP Negeri 139 Jakarta, dengan tujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan informasi karier dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini akan membahas motivasi belajar yang rendah akibat kurangnya layanan informasi karier dan pengaruh layanan tersebut terhadap pemahaman karier siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana tingkat layanan informasi karier terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 139?
2. Sejauh mana layanan informasi karier yang diberikan di SMP Negeri 139 Jakarta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII?
3. Bagaimana efektivitas layanan informasi karier diukur terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 139 Jakarta.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak layanan informasi karier terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 139.
2. Melihat gambaran sejauh mana layanan informasi karier diberikan di SMP Negeri 139 Jakarta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII.
3. Mengidentifikasi efektivitas layanan informasi karier terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 139 Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, dengan mengungkap dampak layanan informasi karier terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya teori motivasi belajar, terutama dalam konteks bagaimana informasi karier dapat berperan sebagai salah satu faktor pendukung yang signifikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang efektivitas layanan informasi karier dalam aspek pendidikan lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Temuan studi ini memberikan wawasan yang signifikan bagi konselor bimbingan dalam pengembangan dan implementasi layanan informasi karier yang ditingkatkan, yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Konselor bimbingan menyadari pentingnya menyediakan informasi karier yang relevan dan terarah, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan mempersiapkan diri secara efektif untuk masa depan mereka.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang hubungan layanan informasi karier dengan aspek pendidikan lainnya, seperti prestasi akademik, pengambilan keputusan karier, atau pengembangan keterampilan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode atau pendekatan baru dalam penyampaian informasi karier lainnya.